

**SEJARAH KETOKOHAN RATU KALINYAMAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BERBASIS SEJARAH LOKAL DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN
SEJARAH SISWA SMA DI JEPARA**

Muhammad Rafi Dwi Wijaya

SMK Muhammadiyah Mayong

muhammad.rafi191475@guru.smk.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat, 2) nilai-nilai yang terdapat pada sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat, dan 3) pemanfaatan nilai-nilai pada sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat sebagai sumber belajar berbasis lokal dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA di Jepara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sehingga hasil penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Tujuan pemilihan metode penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat sebagai sumber belajar berbasis sejarah lokal dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA di Jepara. Hasil dari penelitian ini merupakan pengetahuan mengenai sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat yang ternyata berkaitan erat dengan kepemimpinannya di Jepara yang ternyata membawa pengaruh dalam kancah nasional hingga internasional. Melalui sejarah kepemimpinannya ini ternyata juga memberikan nilai-nilai penting yang dapat digunakan sebagai pembelajaran, seperti, nilai semangat kerja keras, nilai cinta tanah air dan pantang menyerah, nilai gotong royong dan semangat kerja sama, serta nilai peduli sosial dan kebudayaan. Sehingga, sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat ini dapat digunakan sebagai sumber belajar berbasis sejarah lokal untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA di Jepara.

Kata Kunci: Sejarah Ratu Kalinyamat, Sumber Belajar, Sejarah Lokal, Kesadaran Sejarah

ABSTRACT

This study aims to determine 1) the history of Ratu Kalinyamat's character, 2) the values contained in the history of Ratu Kalinyamat's character, and 3) the utilization of values in the history of Ratu Kalinyamat's character as a local-based learning resource in an effort to foster historical awareness of high school students in Jepara. This research uses a descriptive-qualitative method, so that the results of this research will be presented descriptively using words. The purpose of choosing this research method is to get an overview of the history of Ratu Kalinyamat's characterization as a local history-based learning resource in an effort to foster historical awareness of high school students in Jepara. The result of this research is knowledge about the history of Ratu Kalinyamat's characterization which turns out to be closely related to her leadership in Jepara which turned out to have an influence in the national to international arena. Through the history of her leadership, it turns out that it also provides important values that can be used as learning, such as the value of the spirit of hard work, the value of love for the country and never giving up, the value of mutual cooperation and the spirit of cooperation, as well as the value of social and cultural care. Thus, the history of Ratu Kalinyamat's characterization can be used as a local history-based learning resource to foster historical awareness of high school students in Jepara.

Keywords: *History of Ratu Kalinyamat, Learning Resources, Local History, History Awareness*

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v5i1.9927>

PENDAHULUAN

Kota Jepara yang dikenal sebagai kota ukir, ternyata juga menjadi kota yang menyajikan

beragam sejarah lokal yang menarik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar, salah satunya adalah sejarah ketokohan pejuang ataupun pahlawan

yang ada di Jepara. Hal ini perlu diperhatikan karena ternyata Kota Jepara menjadi salah satu kota yang melahirkan banyak pahlawan nasional, seperti R.A Kartini, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Ratu Kalinyamat. Namun, dalam ketiga tokoh tersebut pembahasan mengenai Ratu Kalinyamat menjadi pembahasan paling menarik karena narasi sejarah yang ada pada sejarah nasional berbeda dengan sejarah lisan ataupun sejarah lokal yang berkembang pada masyarakat Jepara. Narasi sejarah yang berkembang pada sejarah nasional syarat akan dengan rasionalitas dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan narasi yang berkembang pada sejarah lisan ataupun sejarah lokal masyarakat Jepara syarat akan takhayul dan sulit dibuktikan melalui nalar. Padahal ilmu sejarah hadir sebagai upaya untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sujatmiko, 2014).

Maka dari itu, narasi ketokohan Ratu Kalinyamat dalam sejarah lokal masyarakat Jepara yang syarat akan takhayul harus dapat diselaraskan dengan sejarah nasional yang telah memegang teguh prinsip penulisan sejarah yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga, dampaknya nantinya ketokohan Ratu Kalinyamat dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai sumber belajar, terutama sumber belajar berbasis sejarah lokal bagi siswa di Jepara. Hal ini penting diperhatikan karena pengenalan sejarah lokal di sekolah memberikan banyak hal pada peserta didik, utamanya pengetahuan lokal yang dekat dengan mereka, mulai dari budaya, kearifan lokal, hingga tokoh

lokalnya (Suharso, 2017). Menampilkan berbagai aspek kehidupan ataupun sejarah di dalam suatu wilayah akan meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman nilai-nilai yang berharga dalam setiap budaya yang ada dalam masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan kurikulum di Indonesia yang menginginkan adanya transfer nilai-nilai dari generasi sebelumnya ke generasi masa kini dan masa depan melalui transmisi informasi atau pengetahuan pada peserta didik (Hariyono, 2017).

Secara umum Ratu Kalinyamat telah diketahui oleh banyak masyarakat sebagai seorang pemimpin wanita yang memiliki kekuasaan pada wilayah pesisir utara Jawa, tepatnya di Jepara. Ratu Kalinyamat secara geologis merupakan putri sulung Sultan Trenggana yang merupakan raja ketiga dari Kerajaan Demak (Hayati et al., 2000). Nama asli dari Ratu Kalinyamat adalah Ratu Retna Kencana, sedangkan nama Kalinyamat ini melekat pada dirinya karena didasarkan pada tempat atau wilayah kekuasaan dirinya (Sofiana, 2017). Melalui kepemimpinanannya, Ratu Kalinyamat ternyata memberikan banyak pengaruh pada aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sosial budaya, ekonomi, politik, hingga keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya perdagangan dan pelayaran di Jepara pada masa kepemimpinannya, bahkan memberikan bukti nyata bahwasannya perempuan juga dapat menjadi pemimpin (rejeki, 2019).

Kemudian, untuk dampak yang dapat dirasakan hingga sekarang adalah penamaan desa-desa di Jepara yang berkaitan dengan sejarah Pangeran Hadirin dengan Ratu

Kalinyamat, tepatnya pada peristiwa pembawaan jenazah Pangeran Hadirin untuk dimakamkan. Selain itu, ada juga Tradisi Baratan yang diselenggarakan setiap tahun di wilayah Jepara, khususnya di Desa Kriyan dan Kalinyamatan. Tradisi Baratan merupakan tradisi yang diselenggarakan untuk menyemarakkan malam Nifsu Syakban bersamaan dengan perwujudan penghormatan masyarakat Jepara pada sosok Ratu Kalinyamat yang pada masa pemerintahannya telah mendirikan Masjid Mantingan yang dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan ibadah bagi penduduk pada zaman tersebut (Mustolehudin, 2019). Melalui Tradisi Baratan ini sendiri sebenarnya telah menggambarkan beragam nilai yang diwariskan oleh Ratu Kalinyamat, mulai dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, hukum, tradisi, hingga norma-norma yang berlaku pada masyarakat (Liliweri, 2007:107-110).

Sejarah Ratu Kalinyamat selain melahirkan Tradisi Baratan dan penamaan desa-desa di Jepara, ternyata juga melahirkan cerita yang pemaknaannya menimbulkan pro kontra. Cerita yang dimaksudkan disini adalah cerita mengenai "Tapa Brata Ratu Kalinyamat" atau "Tapa Wuda Sinjang Rambut" yang dilakukan Ratu Kalinyamat pasca meninggalnya Sultan Hadirin. Berdasarkan tafsir pemerintah, tapa wuda yang dilakukan Ratu Kalinyamat tidak tepat kalau hanya dimaknai dengan konsep literal. Sehingga, melalui tafsir pemerintah tapa wuda dimaknai sebagai bentuk kegiatan meninggalkan segala urusan keduniaan, salah satunya dengan melepaskan jabatannya sebagai

pemimpin atau ratu, lalu meminta arahan pada Tuhan supaya memperoleh kedamaian dan keadilan (Mustolehudin, 2019). Sedangkan, pemaknaan oleh masyarakat bawah utamanya melalui perspektif cerita rakyat, tapa wuda diartikan secara lugas sebagaimana makna dasarnya. Tapa wuda diartikan sebagai kegiatan bertapa dengan telanjang bulat tanpa memakai pakaian sama sekali dengan rambut panjang yang terurai. Sehingga, melalui tafsiran ini memposisikan Ratu Kalinyamat sebagai pengumbar nafsu ataupun pengumbar seks yang jauh dari kepribadiannya yang merupakan sosok pemimpin atau ratu (Said, 2013).

Adanya dua pemaknaan yang bersebarangan tersebut, sebenarnya justru menghilangkan informasi penting lainnya mengenai ketokohan Ratu Kalinyamat. Hal tersebut karena pembahasan meluas yang ada ditengah-tengah masyarakat kebanyakan hanya mengenai kebudayaan yang dihasilkan oleh Ratu Kalinyamat serta perdebatan mengenai pemaknaan Tapa Wuda. Padahal informasi penting dari ketokohan Ratu Kalinyamat yang perlu diketahui oleh banyak orang dan menjadi pembahasan penting adalah perannya dalam melawan bangsa lain yang dianggap merugikan masyarakat. Hal tersebut karena penganugerahan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional tidak dapat dilepaskan dengan kepemimpinan dan perannya dalam melawan bangsa Barat, utamanya dukungannya dalam menyerang Portugis di Malaka (Azmi, 2024).

Maka melalui perkembangan narasi sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat yang justru mengarahkan pada citra negatif tersebut, perlu

dilakukan upaya untuk menarasikan kembali ketokohan Ratu Kalinyamat pada arah positif sesuai ketokohnya yang sekarang, yaitu sebagai pahlawan nasional. Sehingga, sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat dapat menjadi bagian dalam pembelajaran sejarah siswa-siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya berupaya untuk mengetahui sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat, nilai-nilai-nilai yang terdapat pada sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat, dan juga pemanfaatan nilai-nilai pada sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat sebagai sumber belajar berbasis lokal dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA di Jepara, yang sejatinya menjadi latar tempat utama sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat.

METODE PENELITIAN

Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini atau penelitian mengenai "*Sejarah Ketokohan Ratu Kalinyamat sebagai Sumber Belajar Berbasis Sejarah Lokal dalam upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA di Jepara*" adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dinilai tepat untuk menguraikan, menanggapi, dan menawarkan solusi terhadap permasalahan pendidikan yang mendesak yang timbul akibat perkembangan masalah sosial (Creswell, 2012). Kemudian, mengenai desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan desain penelitian dengan menganalisis, menggambarkan, meringkas kondisi dengan berbagai data yang telah dikumpulkan dari lapangan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan

(Winartha, 2006:155). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A) Sejarah Ketokohan Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat merupakan ratu yang memimpin pada wilayah pesisir utara Jawa, utamanya di wilayah Jepara. Namun, perlu diketahui nama Ratu Kalinyamat merupakan nama yang disematkan dengan berdasarkan pada wilayah yang menjadi pusat kekuasaannya, yaitu Kalinyamat. Penyematan nama tersebut tidak dapat dilepaskan dengan kebiasaan ataupun budaya yang ada pada masyarakat dalam menamakan tokoh berdasarkan pada tempat tinggal atau juga berdasarkan jabatan yang dimiliki (Sumarto, 2019). Selain Ratu Kalinyamat ia juga memiliki nama lain, yaitu Ratu Jepara yang mana hal ini didasarkan pada kedudukannya sebagai istri Sultan Hadirin yang merupakan penguasa Jepara. Kemudian, untuk nama asli Ratu Kalinyamat itu sendiri adalah Rencana Kencana dan dalam sumber-sumber Portugis Ratu Kalinyamat juga biasa disebut sebagai Rainha de Japora, Senhora Poderosa e Rica (Hayati, 2010).

Nama besar Ratu Kalinyamat yang terkenal pada kancah nasional dan internasional ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kehebatan ketokohnya saat menjadi pemimpin dan penguasa di Jepara. Keberhasilan kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara ini dapat dilihat dari luasnya wilayah pengaruh dan kekuasaannya. Pada era kepemimpinan Ratu

Kalinyamat, jangkauan kekuasaannya bisa sampai wilayah Banten dan pengaruhnya bisa sampai wilayah pantai utara Jawa bagian barat (rejeki, 2019). Ratu Kalinyamat memimpin Jepara pada tahun 1549-1579 dan berhasil membawa Jepara pada puncak kejayaannya. Kecakapan dalam membangun kekuatan industri dan militer, berhasil membawa Jepara mengambil bagian dalam memimpin era industrialisasi maritim Asia Tenggara. Hal ini didorong oleh letak strategis Jepara yang berada di pesisir pantai utara Jawa dan merupakan wilayah yang dilewati oleh jalur perdagangan laut penting. Selain itu, letak strategis ini juga difasilitasi dengan kepemilikan pelabuhan yang dapat disinggahi jung-jung atau kapal besar, sehingga hal ini menjadikan Jepara berkembang menjadi kekuatan maritim yang kuat (Pires, 2004:187).

Kepemilikan kekuatan militer yang kuat inilah yang membuat rasa percaya diri Ratu Kalinyamat untuk melakukan penyerangan-penyerangan terhadap bangsa asing yang dianggap merugikan masyarakat Nusantara dan dirinya, terutama bangsa Portugis. Adapun serangan-serangan yang pernah dilakukan Ratu Kalinyamat pada Portugis di Nusantara, yaitu 1) tahun 1551 mengirimkan pasukan atas permintaan Johor untuk menyerang Portugis di Malaka, 2) tahun 1564-1565 mengirimkan pasukan untuk membantu Bangsa Hitu menyerang Portugis di Teluk Ambon, 3) tahun 1568 mengirimkan pasukan atas permintaan Sultan Aceh untuk menyerang Portugis di Malaka, dan 4) tahun 1574 mengirimkan 15 ribu pasukan ke Malaka untuk menyerang Portugis yang semakin kuat di Malaka (Couto, 1626:252; Graaf, 1974:129). Kepercayaan diri Ratu Kalinyamat

untuk melawan kekuatan Portugis, baik di Malaka dan juga di Maluku merupakan bentuk komitmen kepemimpinannya dalam melawan segala bentuk penjajahan dan kolonialisme. Selain itu, bentuk kerjasama dalam penyerangan terhadap Portugis dengan Johor, Aceh, dan juga Hitu merupakan komitmen kepemimpinannya dalam membangun aliansi bersama antarkesultanan Islam dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dan kemajuan bersama.

Terlepas dari kepercayaan diri dan komitmen dalam kepemimpinan Ratu Kalinyamat, terdapat beberapa alasan mengapa Ratu Kalinyamat antusias menyerang Portugis di Malaka. Pertama, invasi Portugis di Malaka dinilai merugikan para pedagang Jawa dan ujungnya berdampak pada kesultanan asal para pedagang tersebut. Hal itu karena sebelum adanya bangsa Portugis di Malaka, monopoli perdagangan rempah sudah dahulu dilakukan dan dikuasai oleh para pedagang Jawa. Sehingga, kedatangan bangsa Portugis mengambil alih Malaka berdampak pada merosotnya perekonomian para pedagang Jawa (Burger, 1960). Kedua, posisi Malaka dinilai penting oleh para pedagang Jawa yang berasal dari Tuban dan Jepara. Hal ini karena, terdapat hubungan yang kuat antara Malaka dengan para pedagang dari pesisir Jawa tersebut, lantaran para pedagang dari pesisir Jawa ini merupakan pemasok utama bahan pangan, terutama beras. Bahkan, hubungan ini telah membawa kesejahteraan bagi masyarakat kota Pelabuhan Jepara dan Tuban (Meilink-Roelofs, 1962:83). Ketiga, adanya perkampungan orang Jawa di Malaka yang menunjukkan bahwa terdapat aktivitas perdagangan yang signifikan

oleh para pedagang Jawa di Malaka. Selain itu, juga ditemukan perkampungan Jawa di Banda dan Hitu, bahkan di Hitu terdapat perkampungan Jawa yang cukup besar dan tidak jarang sudah terjadi percampuran darah antara masyarakat lokal dengan orang Jawa (Schrieke, 1959:251). Keempat, Malaka menjadi salah satu lokasi persinggahan yang nyaman dengan kondisi cuaca yang aman (Meilink-Roelofs, 1962:37).

Kemudian, melihat pengaruh ketokohnya di wilayah Jepara sendiri dapat dilihat dari berkembangnya tradisi Baratan dan sejarah penamaan desa-desa di Jepara. Pertama, tradisi Baratan yang merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sekali dengan melibatkan seluruh masyarakat Kriyan, Kalinyamatan, dan sekitarnya dengan kegiatan sosial kegamaan menjelang bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini diikuti dan dimeriahkan oleh seluruh masyarakat Jepara sebagai bentuk perayaan malam Nifsu Sya'ban, perayaan hari jadi Kota Jepara, serta mengenang wafatnya Sultan Hadirin, suami Ratu Kalinyamat yang terbunuh oleh Arya Penangsang (Anisa et al., 2024). Filosofi makna dari pelaksanaan tradisi Baratan oleh masyarakat Jepara adalah sebagai bentuk permohonan ampunan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan, kesehatan, keberkahan rizki, dan segala nikmat yang telah diberikan (Arsanti & Fitriyani, 2023).

Kedua, penamaan desa-desa di Jepara yang tidak dapat dilepaskan dari kisah wafatnya Sultan Hadirin yang merupakan suami Ratu Kalinyamat. Kisah ini dapat diruntutkan mulai dengan terbunuhnya Sunan Prawoto raja

keempat dari Kerajaan Demak sekaligus kakak dari Ratu Kalinyamat. Sunan Prawoto terbunuh oleh utusan dari Arya Penangsang yang merupakan bupati Jipang Panolan. Pada jasad Sunan Prawoto juga ditemukan keris milik Sunan Kudus, oleh sebab itu kemudian Ratu Kalinyamat bersama dengan Sultan Hadirin pergi menuju Kasunanan Kudus mendatangi Sunan Kudus untuk meminta penjelasan (Adji, 2016:312). Berdasarkan keterangan Sunan Kudus kematian dari Sunan Prawoto adalah hal yang wajar, karena ia pernah membunuh ayah Arya Penangsang, yaitu Pangeran Seda Lepen. Sehingga, pembunuhan yang dilakukan oleh Arya Penangsang itu memiliki motif balas dendam atas kematian ayahnya yang seharusnya memiliki kesempatan terlebih dahulu untuk menjadi raja ketimbang Sultan Trenggono yang merupakan ayah dari Sunan Prawoto. Maka dari itu, untuk mewujudkan impiannya menjadi raja Demak maka pasca terbunuhnya Sunan Prawoto, Sultan Hadirin dapat menjadi penghalangnya. Sehingga, akhirnya Sultan Hadirin juga dibunuh ketika dipertengahan jalan tatkala pulang dari Kasunanan Kudus bersama dengan Ratu Kalinyamat (Wardani et al., 2021).

Pada peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh para anak buah Arya Penangsang, sebelum meninggal, Sultan Hadirin dikisahkan masih berusaha bergerak dengan sisa tenaganya dengan merambat di atas tanah. Berdasarkan peristiwa tersebut, masyarakat setempat kemudian menamai lokasi wafatnya Sultan Hadirin sebagai Desa Prambatan sebagai bentuk penghormatan dan pengingat atas kejadian tersebut. Selanjutnya, Ratu Kalinyamat membawa jenazah Sultan

Hadirin dan melanjutkan perjalanan dengan menyeberangi sungai. Darah yang mengalir dari bekas tusukan jenazah Sultan Hadirin tersebut mengubah warna aliran air sungai menjadi ungu. Oleh karena itu, sungai dan daerah sekitarnya kemudian dinamakan dengan nama Desa Kaliwungu. Selanjutnya, Ratu Kalinyamat melanjutkan perjalanan melewati Desa Pringtulis, setelah melewati desa tersebut Ratu Kalinyamat beserta rombongannya yang membawa jenazah merasa kelelahan hingga berjalannya menjadi sempoyongan. Desa dimana Ratu Kalinyamat bersama rombongannya berjalan sempoyongan tersebut kemudian dinamakan dengan nama Desa Mayong, Kemudian, dalam perjalanan selanjutnya jenazah Sultan Hadirin mulai mengeluarkan bau. Desa tempat Ratu Kalinyamat beserta rombongannya mulai mencium bau jenazah Sultan Hadirin nantinya dinamakan dengan Desa Purwogondo. Selang beberapa waktu, Ratu Kalinyamat beserta rombongannya kembali membawa jenazah dengan melewati Desa Krasak yang dinamakan berdasarkan dari 'krasak-krasak' atau bunyi gemeretak ranting dan dedaunan yang diinjak oleh rombongan Ratu Kalinyamat. Kemudian, dilanjutkan dengan melewati Desa Lebuawu yang dinamakan berdasarkan dari ditemukannya banyak abu dalam bahasa Jawanya "Lebu" dan "Awu" ditempat tersebut. Selanjutnya, Ratu Kalinyamat kembali membawa jenazah Sultan Hadirin dengan melewati Desa Pecangaan hingga Desa Mantingan (Adji, 2016:312).

B) Nilai-Nilai yang Terdapat pada Sejarah Ketokohan Ratu Kalinyamat

Sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat memberikan banyak pembelajaran pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga, nilai-nilai yang terdapat pada sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat ini perlu dikaji, supaya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bagi siswa atau peserta didik. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat, yaitu: pertama, nilai semangat kerja keras dari sosok kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Nilai ini dapat dilihat dari pembuktian sosok Ratu Kalinyamat yang merupakan seorang perempuan, ternyata tidak menghalangi langkahnya untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang disegani dan diperhitungkan. Bahkan, sosok dari Ratu Kalinyamat ini dapat menjadi teladan perempuan Indonesia pada masa kini dalam menggaungkan emansipasi wanita yang dapat disandingkan dengan sosok R.A. Kartini. Bahkan yang lebih menarik lagi, otoritas dirinya sebagai perempuan tidak dilupakan dengan bukti masih hidupnya naluri keibuan pada dirinya yang dapat dilihat dari kesanggupannya mengasuh putra-putri Sultan Prawoto, putra Sultan Hasanudin dari Banten, dan juga putri dari Pangeran Cirebon (Djajadiningrat, 1983:128).

Kedua, nilai cinta tanah air dan pantang menyerah. Nilai ini dapat dilihat dari komitmen dan konsistensi dalam melakukan perlawanan terhadap bangsa asing, terutama bangsa Portugis. Semangat anticolonialisme yang digaungkan oleh Ratu Kalinyamat dengan menyerang Portugis sebanyak empat kali, yaitu tahun 1551, 1568, dan 1574 di Malaka, serta tahun 1565 di Teluk Ambon merupakan salah satu bentuk

cinta tanah dan semangat pantang menyerah walaupun bertubi-tubi mengalami kegagalan atau kekalahan. Cinta tanah air merupakan suatu bentuk perilaku dan pola pikir yang merefleksikan komitmen, kepedulian, serta penghormatan terhadap keberlangsungan negara dalam dimensi fisik, sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Amal & Faizin, 2023). Ketiga, nilai gotong royong dan semangat kerja sama dalam jiwa kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Nilai ini dapat dilihat dari keterlibatan dirinya membantu Johor, Aceh, dan Hitu dalam menyerang Portugis. Selain itu, dalam bidang politik dan perdagangan ternyata Kerajaan Jepara atau yang dipimpin Ratu Kalinyamat juga pernah melakukan mitra atau hubungan dengan Banten, Cirebon, Pajang, Gresik, Tuban, Pasuruan, Ternate, dan Banda dengan bukti adanya aliansi perdagangan yang diwakili setiap kerajaan-kerajaan tersebut (Reid, 2011:84). Sehingga, hal ini juga dapat menjadi bukti komitmen kepemimpinannya dalam membangun aliansi bersama antarkesultanan Islam dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dan kemajuan bersama.

Keempat, nilai peduli sosial dan kebudayaan. Peduli sosial sendiri dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang tercermin dalam keinginan kuat serta kesadaran sosial untuk secara aktif memberikan bantuan, dukungan, atau kontribusi nyata kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi membutuhkan, sebagai wujud tanggung jawab moral dan partisipasi dalam menciptakan kesejahteraan sosial (Zuchdi, 2011:170). Nilai peduli sosial ini tercermin dari banyak tindakan yang sudah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat

dalam kepribadian dan kepemimpinannya, seperti peduli pada nasib Sunan Prawoto dan keluarganya dengan meminta penjelasan atas kematiannya pada Sunan Kudus, serta nantinya merawat putra-putri dan juga keluarga dari Sunan Prawoto. Selain itu, pemberian bantuan pada Johor, Aceh, dan Hitu dalam menyerang bangsa Portugis juga merupakan bentuk kepedulian Ratu Kalinyamat pada nasib para pedagang dari Jawa dan juga Sumatra untuk dapat bersama-sama menciptakan keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan.

Kemudian, dalam kebudayaan peran dari Ratu Kalinyamat dapat dilihat dari berkembangnya kebudayaan Baratan dan kebudayaan seni ukir di Jepara. Bahkan kedua kebudayaan ini jika dilihat dengan seksama ternyata memiliki sedikit keterkaitan. Tradisi Baratan sendiri merupakan tradisi yang digelar dalam rangka memeriahkan malam Nifsu Sya'ban sekaligus wujud peringatan wafatnya Sultan Hadirin, serta perayaan masyarakat Jepara atas pendirian Masjid Mantingan pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat yang dimanfaatkan menjadi tempat pendidikan dan ibadah pada masa tersebut (Mustolehudin, 2019). Kemudian, lebih menarik lagi adanya ornamen di dinding Masjid Mantingan menunjukkan bahwasannya, Ratu Kalinyamat telah merintis seni ukir yang nantinya membawa Jepara terkenal menjadi kota ukir.

C) Pemanfaatan Nilai-Nilai Sejarah Ketokohan Ratu Kalinyamat sebagai Sumber Belajar Berbasis Sejarah Lokal untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah

Terdapatnya nilai-nilai pada sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat

dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis sejarah lokal bagi siswa-siswa SMA di Jepara. Hal ini karena, peristiwa sejarah yang dekat dengan siswa akan memudahkannya dalam mempelajarinya. Siswa dapat dengan cepat memahami sejarah apa yang sedang dipelajari karena siswa dapat membentuk imajinasi peristiwa tersebut, yang mana hal ini juga didorong dengan siswa yang juga mengetahui suasana, letak geografis atau daerah yang menjadi latar tempat sejarah tersebut tercipta. Sehingga, pemanfaatan sejarah lokal ini akan menumbuhkan kesadaran sejarah siswa, terutama dengan sejarah-sejarah yang ada dilingkungan sekitarnya. Pengenalan pembelajaran sejarah lokal melalui sumber belajar berbasis sejarah lokal pada siswa di sekolah akan memberikan banyak hal pada siswa, utamanya pengetahuan lokal yang dekat dengan mereka, mulai dari budaya, kearifan lokal, hingga tokoh lokalnya (Suharso, 2017).

Maksud dari sumber belajar disini adalah segala bahan ataupun materi yang digunakan peserta didik ataupun siswa untuk menambah pengetahuan dan keterampilan barunya yang sebelumnya belum dikuasai. Menurut Prastowo (2012:21) sumber belajar merupakan semua sumber yang dapat digunakan oleh siswa dalam proses belajar, seperti data, orang, atau bentuk lainnya, dan sumber-sumber ini penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan dan kemampuan tertentu. Kemudian perlu diketahui juga, sumber belajar ini sebenarnya dapat dijumpai dimanapun, seperti di sekolah, di rumah, di desa, di kota, dan lainnya. Pemanfaatan sumber belajar ini dipengaruhi oleh guru, kreativitas, waktu, biaya, dan juga kebijakan

tertentu. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa juga berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, tidak hanya berinteraksi dengan guru (Supriadi, 2017).

Kemudian, dari hal tersebut dapat diketahui bahwasannya terdapatnya nilai-nilai dalam sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa, terutama dalam menumbuhkan kesadaran sejarah. Adapun nilai-nilai dalam sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu 1) nilai semangat kerja keras, 2) nilai cinta tanah air dan pantang menyerah, 3) nilai gotong royong dan semangat kerja sama, dan 4) nilai peduli sosial dan kebudayaan. Kemudian, pentingnya memperhatikan kesadaran sejarah disini, karena perlu diketahui hingga sekarang masyarakat Indonesia dapat dikatakan masih tergolong rendah untuk dapat memahami sejarah. Hal ini dapat didasarkan pada pendapat Herlambang (2021) bahwasannya pendidikan dan kehidupan masyarakat Indonesia cenderung mengarah pada pola hidup yang pragmatis, di mana nilai-nilai yang dianggap penting lebih berfokus pada hal-hal yang bersifat praktis dan material semata dalam setiap pemikiran maupun tindakan. Maksud hal-hal praktis dan material disini merujuk pada nilai-nilai yang berorientasi pada manfaat langsung, nyata, dan bersifat fisik atau kebendaan.

Padahal melalui kesadaran sejarah dapat mengembangkan pemahaman historis dan cara pandang terhadap sejarah yang menunjukkan kesinambungan dalam berbagai hal (Kartodirdjo, 1992:51). Lebih menarik lagi, kesadaran sejarah

juga merupakan komponen penting dalam proses pembentukan identitas nasional dan pemahaman jati diri suatu bangsa. Bagi generasi muda, kesadaran ini tidak hanya berkaitan dengan mengingat peristiwa-peristiwa di masa lalu, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana peristiwa tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya realitas sosial, politik, dan budaya pada masa kini (Budi, 2018). Kesadaran sejarah penting untuk dimiliki oleh semua orang karena hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menginternalisasi dimensi historis secara komprehensif mencerminkan kesadaran akan relevansi sejarah sebagai konstruksi yang memengaruhi konfigurasi kehidupan kontemporer (Thorp, 2014). Kesadaran sejarah turut membentuk konstruksi penalaran generasi penerus dalam mengevaluasi dinamika perjuangan, sistem nilai, serta kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh generasi terdahulu. Sejarah berperan sebagai medium reflektif yang merekonstruksi genealogi kebangsaan serta artikulasi identitas nasional secara mendalam (Armiyati & Fachrurozi, 2022).

Melalui penjelasan-penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasannya kesadaran sejarah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa karena dapat memberikan beragam manfaat terhadap perkembangan atau masa depan siswa. Manfaat-manfaat yang diberikan melalui dimilikinya kesadaran sejarah, yaitu 1) membentuk generasi muda yang dapat merasakan kebanggaan pada bangsa yang penting untuk membangun jati diri mereka, 2) mengkonstruksi kepedulian sosial sebagai fondasi kontribusi terhadap

arah masa depan bangsa, 3) mendorong terciptanya ikatan emosional dan sosial di antara kalangan generasi muda, 4) memberdayakan generasi muda dalam membentuk otonomi intelektual, khususnya dalam merespons infiltrasi ideologis dan kultural yang berakar dari warisan kolonialisme, praktik imperialisme, maupun arus globalisasi kontemporer, 5) menumbuhkan tanggung jawab untuk terus menanamkan nilai toleransi dan menjaga persatuan di tengah perbedaan, sebagaimana telah dicontohkan dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa, 6) menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan sebagai dasar utama kehidupan berbangsa, termasuk di Indonesia, dan 7) menjadi pengingat kolektif agar suatu bangsa tidak terjerumus kembali pada pola kekuasaan yang otoriter, tindakan diskriminatif, maupun pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

SIMPULAN

Sejarah ketokohan Ratu Kalinyamatan yang merupakan bagian dari sejarah lokal masyarakat Jepara ternyata memiliki banyak nilai-nilai penting yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi siswa. Kepemimpinan Ratu Kalinyamat yang telah memberikan pengaruh pada kancah nasional dan internasional inilah yang kemudian melahirkan nilai-nilai penting untuk pembelajaran bagi siswa dan juga membawa dirinya untuk mendapatkan gelar pahlawan. Adapun pengaruh atau peran Ratu Kalinyamat dalam kancah nasional dan internasional sekaligus, yaitu pertama, kepercayaan diri Ratu Kalinyamat untuk melawan kekuatan Portugis di Malaka dan di Maluku,

yang mana merupakan bentuk komitmen kepemimpinannya dalam melawan segala bentuk penjajahan dan kolonialisme. Kedua, pengaruh ketokohan Ratu Kalinyamat bagi masyarakat di wilayah Jepara dapat dilihat dari berkembangnya tradisi Baratan dan sejarah penamaan desa-desa di Jepara.

Melalui kepemimpinan atau sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat inilah kemudian lahir nilai-nilai penting yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa, seperti 1) nilai semangat kerja keras, 2) nilai cinta tanah air dan pantang menyerah, 3) nilai gotong royong dan semangat kerja sama, dan 4) nilai peduli sosial dan kebudayaan. Nilai-nilai tersebut penting untuk dapat dimiliki oleh setiap siswa, sehingga menjadikan sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat sebagai sumber belajar dengan berbasis sejarah lokal akan memberikan pengetahuan yang mudah diterima dan dipahami oleh siswa-siswa di Jepara. Pemanfaatan sumber belajar berbasis sejarah lokal ini juga akan menumbuhkan kesadaran sejarah siswa, terutama dengan sejarah-sejarah yang ada dilingkungan sekitarnya. Kemudian, dengan adanya kesadaran sejarah pada diri setiap siswa akan membentuk karakter-karakter penting yang merupakan aspek fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, karena karakter-karakter tersebut berkontribusi langsung terhadap pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas. Dalam jangka panjang, pembangunan karakter ini memiliki hubungan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan menentukan daya saing, produktivitas, dan kemajuan bangsa

di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, K. B. (2016). *Sejarah Para Raja dan Istri-Istri Raja Jawa: Dari Mataram Kuno hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Amal, M. K., & Faizin, K. (2023). Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/55%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/55/46>
- Anisa, R., Khusnul, S., Setiawan, I., & Hidayat, D. M. (2024). Tradisi Pesta Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara Dalam Pendekatan Historis. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 296–303.
- Armiyati, L., & Fachrurozi, M. H. (2022). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) calon guru di Tasikmalaya. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 164–176.
- Arsanti, C. D., & Fitriyani, R. (2023). Tradisi baratan kalinyamat desa kriyan kalinyamatan jepara. 9(2), 38–42.
- Azmi, I. K. (2024). Jejak Kepemimpinan Ratu Kalinyamat (De Kranige Dame). *Historia Pedagogia*, 13(02), 32–41.
- Budi, S. N. D. (2018). Local culture in the global era. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Burger, D. H. (1960). *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Couto, D. D. (1626). *Sexta Parte Segunda, Decada Da Asia*. Lisboa: Regia Officina Typografica.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4nd ed). Pearson Education.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan, ter. KITLV.
- Graaf, H. J. de. (1974). *Tome pires: Suma Oriental en het tijdperk van Godsdiens overgang*. BKI.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166.
- Hayati, C. (2010). Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara yang Pemberani. *Citra Leka Dan Sabda*.
- Hayati, C., Yulianti, D., & Sugiyanto. (2000). *Peran Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Meilink-Roelofs, M. A. P. (1962). *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. Den Haag: Martinus Nijhoff Publishers.
- Mustolehudin, R. (2019). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. *Al-Qalam*, 25(1), 147. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.727>
- Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pires, T. (2004). *Suma Oriental*. Yogyakarta: Ombak.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatra antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Obor & KITLV.
- rejeki, K. S. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174–182.
- Said, N. (2013). *Spiritualisme Ratu Kalinyamat*. 15(2), 105–123.
- Schrieke, B. (1959). *Indonesian Sociological Studies: Ruler and Realm in Early Java, Part II. 's-Gravenhage*: N.V. Uitgeverij W. van Houve.
- Sofiana, A. (2017). Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579. *Avatara*, 5(3), 1069–1080.
- Suharso, S. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Sejarah). *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 95–111.
- Sujatmiko, T. (2014). Menjalin Silaturahmi antara Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 106–115. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/530>

- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Thorp, R. (2014). Historical consciousness and historical media-A history didactical approach to educational media. *Education Inquiry*, 5(4), 24282.
- Wardani, E. R., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2021). Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Progres Pendidikan*, 2(1), 48-54. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.110>
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV Andi Offset.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.